

BAB II

PEREMPUAN MASKULIN DALAM FILM

2.1. Perempuan Maskulin dalam Film

Indonesia menjadi salah satu negara dengan sektor perfilman yang tergolong maju di kancan dunia. Berbagai jenis dan genre film berhasil dibuat dan diterbitkan di negeri ini. Pembuatan sebuah film tentu saja melibatkan sejumlah orang sebagai tokoh yang memiliki berbagai peran tertentu. Tokoh – tokoh tersebut terdiri atas peran seorang perempuan dan juga laki-laki sesuai dengan jalan cerita yang merujuk pada realitas sosial yang terjadi sehari – hari dalam masyarakat pada umumnya. Seringkali penggambaran sikap bagi tokoh perempuan dan laki-laki di dasarkan pada apa yang terjadi dan dipercayai di masyarakat atau dengan kata lain sesuai dengan mitos – mitos atau stereotip yang ada di tengah masyarakat.

Perempuan umumnya dipandang sebagai sosok yang lembut, halus, dan tak jarang di anggap sebagai sosok yang lemah karena posisinya yang berada di bawah kekuatan dan kekuasaan laki-laki. Hal-hal tersebut juga merupakan sifat yang harus dimiliki perempuan sebagai sosok yang feminim. Feminim merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Sedangkan untuk laki-laki haruslah memiliki sikap yang maskulin. Sifat kuat, tegas, dan bisa memimpin identik dengan sosok seorang laki-laki. Namun, di masa sekarang ini sudah kerap kali kita temui posisi perempuan yang setara dengan posisi kaum laki-laki. Perempuan yang memiliki sifat maskulin yang di identikkan dengan sifat seorang laki-laki. Banyak ditemui perempuan yang memiliki sifat tegas dan berani untuk memimpin dalam wilayah publik. Sifat – sifat maskulin yang ditemui pada seorang perempuan dalam masyarakat turut menjadi contoh penggambaran perempuan dalam film. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat atau dalam hal-hal yang dekat dan identik dengan

sosok laki-laki. Contohnya seperti ketika seorang perempuan memerankan tokoh polisi, atlet bela diri, perampok, pemimpin negara atau sebuah organisasi besar maupun hal-hal lain yang dalam realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat dianggap cocok untuk diperankan oleh seorang laki-laki. Contohnya ada penggambaran perempuan dalam salah satu Film live action Disney yang berjudul Mulan. Mulan merupakan seorang tokoh perempuan yang berperan sebagai prajurit yang turut ikut berperang dalam pasukan kerajaan untuk kehormatan keluarganya. Di ceritakan tidak ada anggota laki-laki dalam keluarganya kecuali Sang Ayah yang sudah tua dan sakit, maka Mulan-lah yang menggantikan ayahnya sebagai prajurit kerajaan. Film Live Action Mulan tidak hanya sekedar film Disney biasa yang menceritakan kehidupan seorang putri cantik yang manis, penurut, rendah hati, dan sejenisnya, tetapi ada kisah yang lebih luas dan lebih dalam di film ini yaitu bahwa Film Live Action Mulan ingin mengakhiri kekuasaan laki-laki di Tiongkok di mana laki-laki selalu dianggap lebih unggul daripada perempuan dengan menunjukkan maskulinitas pada salah satu karakter feminin dalam putri Disney, yaitu Mulan. Maskulinitas perempuan dalam film ini ditunjukkan dengan sosok Mulan yang berperan sebagai prajurit, di mana seharusnya hal tersebut merupakan tugas dari seorang laki-laki (Wiguna & Suksmawati, 2022). Prajurit memiliki sikap yang tegas, kuat, dan tangguh. Sikap – sikap maskulin yang identik dengan kaum laki-laki. Sedangkan dalam Film Mencuri Raden Saleh yang menjadi objek dalam penelitian ini tokoh-tokoh perempuan berperan sebagai sosok kuat yang jago bela diri, sosok yang senang berjudi, dan juga seorang polisi.

2.1.1. Perempuan dalam Patriarki

Bicara tentang seorang perempuan tidak bisa dilepaskan dari eksistensinya yang berdampingan dengan kaum laki-laki. Sebagai kaum yang dekat dan atau bahkan di haruskan memiliki sifat feminim yang di dalamnya meliputi sifat

lemah lembut, sabar, dan penuh pengertian. Hal ini lantas menempatkan perempuan sebagai kaum yang lemah dan harus tunduk pada kekuasaan laki-laki yang dianggap memiliki sifat maskulin. Laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama sebagai subjek dan objek yang membangun sumber daya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya memiliki fungsi yang sama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penikmatan pembangunan. Kondisi fisik keduanya, khususnya organ reproduksi, yang membedakannya. Pada kenyataannya, kesenjangan reproduksi antara laki-laki dan perempuan sering dinormalisasi, sehingga perempuan tampak lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, suka merengek, dan tidak mampu mengambil keputusan penting, sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang sempurna, kuat, dan menghasilkan sebagian besar uang. Di Indonesia sendiri perempuan masih dibebani oleh persepsi masyarakat yang menganggap bahwa kekuatan perempuan masih jauh berada di bawah laki-laki dari berbagai aspek seperti pekerjaan, pendidikan, politik, dan lain sebagainya. Hal ini membuat kedudukan perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan kedudukan kaum laki-laki dalam masyarakat. Pandangan ini dipercayai dan berkembang dalam masyarakat menjadi sebuah kebudayaan, yang kemudian disebut sebagai patriarki.

Patriarki berasal dari kata 'Patriarkat', yang mengacu pada kerangka kerja di mana laki-laki memegang fungsi utama yang menjadi pusat bagi jenis kelamin lainnya (Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti, n.d.). Perempuan dipandang sebagai makhluk kelas dua dalam budaya ini, dengan batasan-batasan yang menghalangi mereka untuk melampaui posisi standar peran utama atau laki-laki. Menurut Spradley (2007; dalam Israpil, 2017), negara-negara

yang menganut tatanan sosial patriarki sering kali menganggap bahwa laki-laki memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan status perempuan. Spradley juga menambahkan bahwa nilai dari patriarki adalah menganggap perempuan sebagai makhluk yang ditujukan untuk mendampingi laki-laki sehingga struktur sosial yang lebih harmonis dan seimbang dapat dikembangkan. Perbedaan yang muncul dan berlaku di masyarakat antara laki-laki dan perempuan bukan semata-mata perbedaan biologis, yang berarti bahwa identitas seseorang untuk dilabeli sebagai laki-laki atau perempuan tidak semata-mata mengacu pada perbedaan jenis kelamin. Masyarakat patriarki memberikan kriteria untuk posisi perempuan yang secara inheren tidak setara dalam keluarga dan masyarakat dengan memberikan hak yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Patriarki dikembangkan dan dipertahankan oleh konvensi, nilai, tradisi, dan pemisahan peran gender yang tertanam dalam keluarga dari waktu ke waktu (Johnson, 2005). Masyarakat membentuk atau mengkonstruksi seperangkat fungsi dan bakat untuk masing-masing gender dengan mengacu pada sistem sosial budaya yang ada berdasarkan pemahaman mereka terhadap masyarakat. gender dengan mengacu pada sistem sosial budaya yang bersangkutan, yang juga terus berkembang.

Robert Stoller (1968) menetapkan pengertian gender untuk membedakan kualitas manusia berdasarkan definisi sosio-kultural dari yang didasarkan pada atribut fisik dan biologis. Gender adalah karakteristik bawaan dari laki-laki serta perempuan yang termanifestasi dalam perilaku, kepercayaan, dan organisasi. Laki-laki dikenal sebagai sosok yang kuat, jantan, rasional, dan tidak cengeng, sedangkan perempuan dikenal sebagai sosok yang cengeng, emosional, keibuan, dan menarik. Gender adalah konstruksi sosial di mana

seseorang dibentuk oleh masyarakat dan budaya sejak lahir, yang menghasilkan peranan yang dapat dikatakan pantas dan tidak pantas untuk dimainkan oleh perempuan dan laki-laki. Hal ini memunculkan anggapan bahwa perempuan berperan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik, sehingga membentuk dasar relasi sosial berdasarkan peran gender. Ikatan sosial yang terjadi sebagai hasil dari peran gender mereka.

Adanya perbedaan dan peran gender antara laki-laki dan perempuan memunculkan adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan ini lantas membentuk diskriminasi pada kaum yang dianggap rendah atau kaum yang termarginalkan. Banyaknya ketimpangan atas perbedaan peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan telah mengakibatkan berbagai ketidakadilan, baik terjadi langsung melalui sebuah bentuk perlakuan dan sikap atau tindakan maupun secara tidak langsung dalam bentuk dampak hukum dan peraturan. Ketidakadilan gender muncul sebagai akibat dari sikap dan pembenaran yang diajarkan dan berkembang sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga dapat dialami oleh laki-laki. Namun, saat ini kaum perempuan-lah yang banyak mendapatkan dampak dari ketidakadilan gender di bawah dominasi kebudayaan patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Menempatkan laki-laki sebagai otoritas dominan yang eksklusif di berbagai bidang seperti kepemimpinan, politik, modal, moral, hak-hak sosial, dan kepemilikan tanah (properti) membuat ketidaksetaraan gender terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Bentuk ketidakadilan gender yang seringkali pada perempuan diantaranya stereotip atau pelabelan sifat pada seorang perempuan, marginalisasi bagi seorang perempuan,

subordinasi pada perempuan, dan bahkan hingga kekerasan seksual seringkali kita dengar di alami oleh seorang perempuan.

2.1.2. Perempuan dalam Seksualitas

Seksualitas menurut cara kerja yang dipaparkan WHO (2002) merupakan komponen fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup seks, identitas serta peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, keintiman, dan reproduksi. Seksualitas diungkapkan dan dialami melalui pikiran, fantasi, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, tindakan, peran, dan hubungan. Sementara seksualitas dapat mencakup semua aspek ini. Tidak semuanya dapat dirasakan atau disampaikan dengan cara yang sama. Kombinasi variabel biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, etika, hukum, sejarah, agama, dan spiritual mempengaruhi seksualitas.

Posisi perempuan yang berada di bawah otoritas dominan kaum laki-laki membuat perempuan lebih sering dipandang dari kacamata patriarki. Bagaimana seorang perempuan dipandang dan digambarkan dalam masyarakat bergantung dari bagaimana seorang laki-laki memandang mereka. Perempuan haruslah berpakaian feminim dan berdandan dengan benar agak tampak menarik. Perempuan bahkan mengenal *beauty privilege*, di mana hanya perempuan yang cantik secara fisik yang akan dianggap menarik dan mendapatkan perhatian lebih dari lingkungannya. Bahkan dalam media sekalipun perempuan dituntut berpenampilan menarik. Perempuan seolah menjadi objek daya tarik atau kosmetik pada media karena penampilan fisiknya. Namun, tak jarang pula hal tersebut menjadi bumerang bagi perempuan itu sendiri. Pasalnya seorang perempuan kerap kali mengalami pelecehan seksual. Banyak diantaranya yang beralasan bahwa hal tersebut dikarenakan

kecantikannya atau gaya berpakaianya yang mengundang nafsu laki-laki. Perempuan sebagai korban pun ia tetap sebagai pihak yang bersalah. Salamor (2020) menyebutkan terdapat tiga bentuk pelecehan seksual. Pertama, pelecehan seksual dalam bentuk verbal atau bentuk pelecehan yang dilakukan melalui sebuah ucapan atau komentar seperti menyindir, melempar candaan, menggoda, atau pertanyaan yang bersifat seksualitas sehingga membuat korban merasa tidak nyaman. Kedua, pelecehan seksual dalam bentuk non verbal, yaitu pelecehan yang dilakukan dengan memperlihatkan sebuah isyarat yang membuat ketidaknyamanan pada korban, contohnya seperti menatap penuh nafsu pada suatu bagian tubuh korban ataupun menunjukan alat kelamin (eksibisionis). Ketiga, pelecehan seksual yang dilakukan secara fisik, merupakan bentuk pelecehan dengan cara melakukan kontak fisik, misalnya seperti dengan sengaja memeluk, mencium, meraba-raba tubuh korban tanpa izin bahkan sampai melakukan pemerkosaan (Salamor, 2020).

2.2. Perfilman di Indonesia

2.2.1. Sejarah Perfilman Indonesia

Film yang merupakan gambar bergerak dengan suara pertama kali dibuat di Indonesia (yang kala itu masih disebut sebagai Hindia Belanda) pada tahun 1931. Pembuatannya pada kala itu didominasi oleh orang Cina. Hingga pada tahun 1937 didirikan perusahaan Film Belanda dengan nama *Algemeen Nederlandsch Indisch Film* (ANIF). Bentuk partisipasi dari orang Belanda dalam sejarah pembuatan film pada waktu itu diwakili oleh Albert Balink yang merupakan seorang keturunan Indo-Belanda yang menjadi wartawan domestik "*De Locomotief*." Dirinya dibantu oleh tokoh film dokumenter yang didatangkan dari Belanda bernama Manus Franken. Atas bantuan dari ANIF,

kedua tokoh tersebut berhasil membuat film berjudul *Terang Bulan* atau dalam aksara dahulu ditulis menjadi *Terang Boelan* yang terinspirasi dari film asal Amerika Serikat berjudul *The Jungle Princess* buatan Dorothy Lamour pada tahun 1936. Keberhasilan yang diraih film *Terang Boelan* membuat produser film di Hindia Belanda menyimpulkan pelajaran tentang jenis film apa yang digemari oleh pemirsanya. Kuncinya terletak pada pemandangan yang indah, iringan musik dan syair yang merdu, perkelahian yang menegangkan, kesengsaraan yang dialami tokoh utama sebelum akhirnya menang, serta tokoh utama yang dengan tampilan wajah yang rupawan.

Industri film sempat terhenti sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945 sampai tahun 1947 dan baru mulai aktif kembali di tahun 1948, kemudian mengalami kebangkitan di tahun 1950. Hal ini karena munculnya perusahaan film yang dibuat oleh pribumi Indonesia seperti, Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) oleh Haji Usmar Ismail dan Jamaludin Malik dengan Perseroan Artis Indonesia (Persari) oleh Jamaludin Malik. Selain itu lahir beberapa persatuan pengedar film, seperti Ikatan Pengedar Film Indonesia (IPEFI) dan berdirinya organisasi importir dengan nama Gabungan Importir Film Indonesia (GIFI). Pada tahun 1950, Perfini membuat film dengan judul ‘Darah dan Doa’ atau yang juga dikenal dengan “*The Long March*” yang kemudian film tersebut memiliki arti sejarah karena merupakan awal pembuatan film nasional. Tanggal 30 Maret 1950 yang merupakan hari shooting pertama pembuatan film ini ditetapkan sebagai “Hari Film Nasional” oleh Dewan Film Indonesia dengan organisasi perfilman pada 11 Oktober 1962. Usmar Ismail (Perfini) dan Jamaludin Malik (Persari) ditetapkan sebagai Bapak Perfilman Nasional.

Film di era sekarang ini sudah tersedia secara luas, terutama di internet. Tidak perlu menggunakan VCR, televisi, atau pergi ke bioskop untuk menonton film. Yang diperlukan sekarang adalah menggunakan browser pada perangkat atau komputer pribadi dan kemudian mencari film apa pun yang kita inginkan menggunakan mesin pencari. Setelah melakukan pencarian di mesin pencari, browser akan menampilkan berbagai platform yang menawarkan film yang diminta. Platform itu sendiri merupakan kombinasi dari arsitektur perangkat keras dan kerangka kerja perangkat lunak, yang memungkinkan perangkat lunak seperti aplikasi dapat berjalan. Ada banyak sistem yang menawarkan film melalui Internet, dengan Netflix menjadi salah satu yang paling populer.

2.2.2. Netflix

Netflix merupakan salah satu platform penyedia jasa atau aplikasi yang menawarkan penggunaannya untuk mengakses berbagai macam jenis film. Netflix meraih keberhasilan sebagai penyedia berbagai macam genre, mulai dari film sampai series dengan kualitas yang baik. Baik film lama maupun film *box offices*. Nama platform Netflix terus naik saat terjadi *lockdown* akibat pandemi Covid-19 yang mengharuskan agar semua orang berdiam diri di rumah saja. Menonton film dengan kualitas yang bagus pada aplikasi Netflix menjadi salah satu pilihan untuk menghindari rasa bosan karena setiap orang diharuskan untuk berdiam diri di rumah saja pada kala itu.

Marc Randolph dan Reed Hastings merupakan dua sosok yang mendirikan perusahaan Netflix pada tanggal 29 Agustus 1997 di California, Amerika Serikat. Awalnya, mereka berencana untuk menawarkan layanan penyewaan DVD. Tujuan penyewaan ini adalah agar semua orang dapat menonton film sepuasnya, dan DVD-nya akan dikirimkan langsung ke rumah

mereka. Penyewaan ini menjanjikan untuk memungkinkan semua orang menonton film dalam jumlah yang tidak terbatas. Dalam perkembangannya Netflix mulai membuat hubungan mitra dengan beberapa perusahaan elektronik agar platformnya dapat diakses dengan banyak perangkat, seperti pemutar Blu-ray, decoder TV, Xbox 360, komputer Apple Macintosh, dan PS3. Platformnya mulai berkembang dari tahun ke tahun dan bisa diakses melalui berbagai perangkat. Bahkan Netflix sudah mulai menggarap dan memproduksi film sendiri. Netflix telah menjangkau 190 negara pada tahun 2016, salah satunya adalah Indonesia. Hasilnya, jelas bahwa Netflix adalah pengubah permainan di industri film dengan penawaran-penawaran barunya. Netflix juga mengambil risiko dengan memproduksi film-film orisinal yang mahal.

2.2.3. Perempuan dalam Film

Perempuan dalam film seringkali dikonstruksi sebagai perhiasan yang menjadi pelengkap dan menambah daya tarik sebuah film. Perkembangan sejarah berbagai media di Indonesia, termasuk dalam budaya perfilman juga menyimpan catatan tentang yang berkaitan dengan dibentuknya konstruksi gender. Film-film yang terdapat di Indonesia dulu juga turut membentuk gambaran batasan sosial tentang maskulinitas yang digambarkan sebagai milik laki-laki dan feminitas hanya milik perempuan. Contohnya ketika seorang perempuan diharuskan untuk memiliki penampilan yang cantik, anggun, tidak boleh tomboy atau memiliki otot, bahkan harus menunjukkan tampilan yang lemah lembut, sedangkan laki-laki harus mampu tampil perkasa, dengan memiliki ciri fisik yang kuat, tegas, berwibawa (Christie, 2020).

Namun seiring dengan perkembangan jaman, perempuan mulai ditempatkan pada posisi yang hampir sama dengan laki-laki. Salah satunya

adalah dengan penempatan seorang perempuan menjadi tokoh utama dalam sebuah film. Bahkan dalam beberapa genre film perempuan sudah mulai dikonstruksi dengan sifat yang kuat, berani, dan tegas. Contohnya terdapat pada film *live-action* Mulan. Dalam film ini, tokoh Mulan yang merupakan tokoh utama direpresentasikan sebagai seorang perempuan maskulin dengan bentuk keterampilan dalam hal peperangan ataupun bela diri, dapat menunggang kuda, mahir menggunakan pedang, dan memanah. (Wiguna & Suksmawati, 2022). Film Mencuri Raden Saleh yang menjadi obyek dalam penelitian ini juga menggambarkan perempuan pada posisi yang serupa. Perempuan dikonstruksi dan ditampilkan secara maskulin dalam genre film yang identik dengan laki-laki, yaitu heist.